

Prevalensi Rinosinusitis Kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Nurul Lintang Amelia¹, Puspa Zuleika², Denny Satria Utama²

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya,
2. Bagian T.H.T.K.L, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang,
Jl. Dr. Mohd. Ali, Kompleks RSMH, KM. 3,5, Palembang, 30126, Indonesia
Email: amengwibowo@gmail.com

Abstrak

Rinosinusitis kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan peradangan pada mukosa hidung dan sinus paranasal dengan durasi minimal 12 minggu. Diagnosis rinosinusitis kronik dapat ditegakkan dari adanya dua atau lebih keluhan. Berdasarkan anatomi sinus paranasal, rinosinusitis dikelompokkan menjadi rinosinusitis maksila, rinosinusitis etmoid, rinosinusitis frontal dan rinosinusitis sfenoid. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab meliputi faktor penjamu baik sistemik maupun lokal dan faktor lingkungan. Komplikasi yang dapat terjadi yaitu kelainan orbita dan intrakranial, osteomielitis dan kelainan paru. Penelitian ini bertujuan mengetahui prevalensi rinosinusitis kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif. Data didapatkan melalui semua rekam medis pasien yang didiagnosis rinosinusitis kronik pada periode 01 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2015 di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel penelitian. Dari 140 pasien rinosinusitis, didapatkan 73 pasien rinosinusitis kronik, paling banyak (58,9%) pada laki-laki dan pada kelompok usia 46 – 52 (19,2%). Riwayat penyakit keluarga rinitis alergi paling banyak ditemukan (26%). Jenis rinosinusitis terbanyak adalah rinosinusitis maksila (28,8%). Gejala mayor paling sering dikeluhkan (69,9%) adalah hidung tersumbat dan gejala minor paling sering dikeluhkan (87,7%) adalah sakit kepala. Komplikasi yang sering terjadi adalah kelainan orbita (9,6%). Rinosinusitis kronik banyak ditemukan di bagian T.H.T.K.L RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Kasus pada laki-laki lebih banyak dibanding pada perempuan dan banyak ditemukan pada usia 46-52 tahun. Gejala mayor yang sering dikeluhkan adalah hidung tersumbat dan gejala minor yang sering dikeluhkan ada sakit kepala.

Kata kunci. Prevalensi, Rinosinusitis Kronik

Abstract

Prevalence of Chronic Rhinosinusitis at RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Chronic rhinosinusitis is a disease characterized by inflammation of the nose mucosa and paranasal sinuses with 12 weeks minimum duration. Diagnosis chronic rhinosinusitis can be confirmed by the presence of two or more complaints. Based on the anatomy of the paranasal sinuses, rhinosinusitis can be divided into maxilla rhinosinusitis, ethmoid rhinosinusitis, frontal rhinosinusitis and sfenoid rhinosinusitis. Factors that may be the causes includes both systemic and local host and environmental factors. Complications that can occur are orbital and intracranial abnormalities, osteomyelitis and pulmonary disorders. The aim of this study is to ascertain prevalence of chronic rhinosinusitis at RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang. This is an observational descriptive study. The data obtain through all medical record of patients diagnosed with chronic rhinosinusitis at RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang that fulfilled the inclusion criteria were taken as the study samples. Out of 140 rhinosinusitis patients, 73 were chronic rhinosinusitis, mostly found (58,9%) in male and the group of age 46-52 years (19,2%). Family history of allergic rhinitis is most commonly found (26%). Most type of rhinosinusitis is maxilla rhinosinusitis (28,8%). The most frequent complaint of the major symptom (69,9%) is nasal obstruction and the most frequent complaint of the minor symptom (87,7%) is headache. Complication that is frequently found is orbital disorders (9,6%). Chronic rhinosinusitis mostly found in E.N.T.H.N Department of RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. In this case, in men is mostly found than in women and mostly found in the group age of 46-52 years. The most frequent complaint of the major symptom is nasal obstruction and the most frequent complaint of the minor symptom is headache.

Keywords. Prevalence, Chronic Rhinosinusitis

1. Pendahuluan

Rinosinusitis kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan peradangan pada mukosa hidung dan sinus paranasal dengan durasi minimal 12 minggu.¹ Diagnosis rinosinusitis kronik dapat ditegakkan dari adanya dua atau lebih keluhan pada pasien dimana salah satu keluhannya berupa hidung tersumbat atau *nasal discharge* baik di anterior maupun posterior yang disertai rasa nyeri atau tertekan pada wajah dan penurunan kemampuan penciuman.² Rinosinusitis dapat dikelompokkan berdasarkan anatomi sinus paranasal, yaitu rinosinusitis maksila, rinosinusitis etmoid, rinosinusitis frontal dan rinosinusitis sfenoid dan yang paling sering dijumpai ialah rinosinusitis maksila dan rinosinusitis etmoid.³

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rinosinusitis kronik meliputi faktor penjamu (*host*) baik sistemik maupun lokal dan faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor penjamu sistemik ialah alergi, imunodefisiensi, kelainan kongenital dan disfungsi mukosiliar dan yang termasuk dalam faktor penjamu lokal ialah kelainan anatomi. Sedangkan yang termasuk dalam faktor lingkungan ialah infeksi virus dan bakteri, paparan bahan iritan dan sebagainya.¹ Rinosinusitis dapat menjadi berbahaya karena dapat menyebabkan komplikasi kelainan orbita dan intrakranial, osteomielitis dan kelainan paru. Rinosinusitis memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup, kesehatan, ekonomi dan produktivitas.⁴

Rinosinusitis merupakan penyakit yang sering ditemukan dalam praktik dokter sehari-hari, bahkan dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan tersering di dunia. Berdasarkan data *National Health Interview Survey* (2007), rinosinusitis menjadi salah satu dari sepuluh diagnosis penyakit terbanyak di Amerika Serikat.⁵ Dan untuk pertama kalinya diadakan studi epidemiologi populasi di Eropa (2011) menggunakan kuisioner, sekitar 10.9% orang memiliki

gejala rinosinusitis kronik. Survei dari beberapa daerah di Kanada melaporkan prevalensi rinosinusitis kronik mengenai rata-rata 5% dari populasi umum.^{4,6}

Depkes RI (2003) menyebutkan bahwa penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke-25 dari 50 pola penyakit peringkat utama atau sekitar 102.817 penderita rawat jalan dirumah sakit. Di Indonesia, pada bulan Januari hingga Agustus 2005 tercatat data dari Divisi Rinologi Departemen THT RSCM menyebutkan jumlah pasien rinologi pada kurun waktu tersebut sebanyak 435 pasien dan 69% (300 pasien) menderita rinosinusitis.⁷ Pada penelitian di poliklinik THTKL RS. Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2007 didapatkan 168 pasien (64,29%) dari seluruh pasien rinologi.⁵ Dari data survei pendahuluan didapati penderita rinosinusitis kronik yang datang ke RSUP H. Adam Malik tahun 2008 sebesar 296 penerita dari 783 pasien yang datang ke Devisi Rinologi Departemen THTKL RSUP H. Adam Malik Medan.

Saat ini, di Palembang khususnya di Rumah Sakit dr. Mohammad Hoesin, belum ada data yang jelas mengenai angka kejadian rinosinusitis. Untuk mendapatkan data terbaru mengenai angka kejadian rinosinusitis di Palembang, khususnya di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin dilakukanlah penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional untuk mengetahui prevalensi rinosinusitis kronik dengan menggunakan data rekam medik di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode 01 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2015. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Juli sampai Desember 2016

Sampel penelitian ini adalah data rekam medik seluruh pasien rinosinusitis kronik yang berobat di Poliklinik Telinga, Hidung, Tenggorok Kepala Leher Rumah Sakit dr. Mohammad Hoesin Palembang periode 01

Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2015 yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel penelitian ini adalah rinosinusitis kronik, usia, jenis kelamin dan riwayat penyakit keluarga, jenis rinosinusitis kronik, gejala mayor, gejala minor, dan komplikasi rinosinusitis kronik

3. Hasil

Penelitian tentang prevalensi rinosinusitis kronik di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dilakukan dengan menggunakan rekam medik pasien rinosinusitis kronik yang dirawat di Departemen Ilmu T.H.T.K.L. RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode 01 Januari 2015 – 31 Desember 2015 sebagai data sekunder. Pasien rinosinusitis pada periode tersebut berjumlah 140 kasus, namun didapatkan 73 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat dilakukan penelitian..

Distribusi Jenis Kelamin Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 1 menunjukkan distribusi jenis kelamin pasien rinosinusitis kronik. Pada tabel menunjukkan bahwa dari 73 pasien rinosinusitis kronik yang diteliti, paling banyak ditemukan pada pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 kasus (58,9%). Sedangkan pasien berjenis kelamin perempuan ditemukan sebanyak 30 kasus (41,1%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Preeklampsia Berat

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	43	58,9
Perempuan	30	41,1
Total	73	100,0

Distribusi Usia Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 2 menunjukkan distribusi usia pasien rinosinusitis kronik. Dari 73 pasien rinosinusitis kronik yang diteliti, paling banyak di dapatkan pada kelompok usia 45 –

52 tahun dengan jumlah 14 kasus (19,2%). Kemudian kelompok usia paling banyak kedua adalah usia 18 – 24 dan usia 32 – 38 dengan jumlah yang sama yaitu 10 kasus (13,7%). Lalu kelompok usia 39 – 45 dengan jumlah 9 kasus (12,3%). Kelompok usia 11 – 17 dan 25 – 31 dengan jumlah yang sama yaitu 8 kasus (11%). Kelompok usia 53 – 59 ada 7 kasus (9,6%). Kelompok usia 4 – 10 ada 3 kasus (4,1%). Kelompok usia 60 – 66 ada 2 kasus (2,7%). Pasien rinosinusitis yang paling sedikit ditemukan pada kelompok usia 67 – 73 dan 74 – 80 dengan jumlah yang sama yaitu 1 kasus (1,4%).

Tabel 2 Distribusi Usia Pasien Rinosinusitis Kronik

Kelompok Usia	n	%
4 – 10	3	4,1
11 – 17	8	11,0
18 – 24	10	13,7
25 – 31	8	11,0
32 – 38	10	13,7
39 – 45	9	12,3
45 – 52	14	19,2
53 – 59	7	9,6
60 – 66	2	2,7
67 – 73	1	1,4
74 – 80	1	1,4
Total	73	100,0

Distribusi Riwayat Penyakit Keluarga Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 3 menunjukkan distribusi riwayat penyakit keluarga pasien rinosinusitis kronik. Dari 73 pasien rinosinusitis kronik yang diteliti, didapatkan riwayat penyakit keluarga yang paling banyak adalah rinitis alergi dengan jumlah 19 kasus (26%). Kemudian riwayat penyakit keluarga asma bronkial dengan jumlah 12 kasus (16,4%), riwayat penyakit keluarga polip nasi ada 10 kasus (13,7%). Terdapat 32 kasus (43,8%) yang tidak memiliki riwayat penyakit keluarga.

Tabel 3 Distribusi Riwayat Penyakit Keluarga Pasien Rinosinusitis Kronik

Riwayat Penyakit Keluarga	n	%
Rinitis Aleri	19	26,0

Asma Bronkial	12	16,4
Polip Nasi	10	13,7
Tidak Ada	32	43,8
Total	73	100,0

Distribusi Jenis Rinosinusitis

Tabel 4 menunjukkan distribusi jenis rinosinusitis. Ada 4 jenis rinosinusitis yaitu rinosinusitis maksila, rinosinusitis frontal, rinosinusitis etmoid dan rinosinusitis sfenoid. Namun, ada beberapa kasus yang mengalami rinosinusitis lebih dari satu lokasi. Yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah rinosinusitis maksila dengan 21 kasus (28,8%) dan rinosinusitis etmoid dengan 20 kasus (27,4%). Rinosinusitis frontal ada 15 kasus (20,5%) dan rinosinusitis sfenoid ada 7 kasus (9,6%). Rinosinusitis kronik yang terjadi lebih dari dua lokasi yaitu Rinosinusitis Maksila & Etmoid dengan 5 kasus (6,8%), Rinosinusitis Maksila & Frontal dengan 3 kasus (4,1%) dan Rinosinusitis yang terjadi pada 3 lokasi, Rinosinusitis Maksila, Frontal & Etmoid ada 2 kasus (2,7%).

Tabel 4 Distribusi Jenis Rinosinusitis

Jenis Rinosinusitis	n	%
Rinosinusitis Maksila	21	28,8
Rinosinusitis Frontal	15	20,5
Rinosinusitis Etmoid	20	27,4
Rinosinusitis Sfenoid	7	9,6
Rinosinusitis Maksila & Frontal	3	4,1
Rinosinusitis Maksila & Etmoid	5	6,8
Rinosinusitis Maksila & Sfenoid	0	0
Rinosinusitis Frontal & Etmoid	0	0
Rinosinusitis Frontal & Sfenoid	0	0
Rinosinusitis Etmoid &	0	0

Sfenoid Rinosinusitis Maksila, Frontal & Etmoid	2	2,7
Total	73	100,0

Distribusi Gejala Mayor Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 5 menunjukkan distribusi gejala mayor pasien rinosinusitis kronik. Gejala mayor pada pasien rinosinusitis kronik ada 6 yaitu rinore, obstruksi hidung, nyeri pada wajah, sekret di rongga hidung, *post nasal drip*, dan gangguan penghidu. Gejala mayor yang paling banyak didapatkan adalah obstruksi hidung, terdapat 51 kasus (69,9%), nyeri pada wajah terdapat 42 kasus (57,5%), rinore terdapat 41 kasus (56,2%), sekret di rongga hidung terdapat 26 kasus (35,6%), *post nasal drip* terdapat 9 kasus (12,4%), dan gangguan penghidu terdapat 8 kasus (11%).

Tabel 5 Distribusi Gejala Mayor Pasien Rinosinusitis Kronik

Gejala Mayor	n	%
Rinore	41	56,2
Obstruksi hidung	51	69,9
Nyeri pada wajah	42	57,5
Sekret di rongga hidung	26	35,6
<i>Post nasal drip</i>	9	12,3
Gangguan penghidu	8	11,0

Distribusi Gejala Minor Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 6 menunjukkan distribusi gejala minor pasien rinosinusitis kronik. Terdapat 6 gejala minor pada pasien rinosinusitis kronik, diantaranya adalah sakit kepala, halitosis, rasa lelah, nyeri gigi, rasa penuh di telinga dan demam. Pada penelitian ini, paling banyak didapatkan gejala sakit kepala sebanyak 64 kasus (87,7%). Kemudian gejala halitosis terdapat 14 kasus (19,2%), demam terdapat 10 kasus (13,7%), rasa lelah terdapat 9 kasus (12,3%), nyeri gigi terdapat 8 kasus (11%), dan rasa penuh di telinga terdapat 7 kasus (9,6%).

Tabel 6 Distribusi Gejala Minor Pasien Rinosinusitis Kronik

Gejala Minor	n	%
Sakit kepala	64	87,7
Halitosis	14	19,2
Rasa lelah	9	12,3

Lanjutan tabel 6 Distribusi Gejala Minor Pasien Rinosinusitis Kronik

Gejala Minor	n	%
Nyeri gigi	8	11,0
Rasa penuh di telinga	7	9,6
Demam	10	13,7

Distribusi Komplikasi Pasien Rinosinusitis Kronik

Tabel 7 menunjukkan distribusi komplikasi pasien rinosinusitis kronik. Terdapat 4 komplikasi yang dapat terjadi akibat rinosinusitis kronik, yaitu kelainan orbita, kelainan intrakranial, osteomielitis dan kelainan paru. Sebanyak 73 pasien rinosinusitis kronik yang diteliti, komplikasi yang paling banyak terjadi yaitu kelainan orbita sebanyak 7 kasus (9,6%). Kemudian terdapat 4 kasus (5,5%) yang mengalami komplikasi osteomielitis, 1 kasus (1,4%) yang mengalami kelainan intrakranial dan tidak ada yang mengalami kelainan paru. Terdapat 61 kasus (83,6%) yang tidak mengalami komplikasi.

Tabel 7 Distribusi Komplikasi Pasien Rinosinusitis Kronik

Komplikasi	n	%
Kelainan Orbita	7	9,6
Kelainan Intrakranial	1	1,4
Osteomielitis	4	5,5
Kelainan Paru	0	0
Tidak Ada	61	83,6
Total	73	100,0

4. Pembahasan

Prevalensi Pada Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data rekam medik pasien rinosinusitis kronik periode 1 Januari 2015 sampai 31 Desember 2015 di Instalasi Rekam Medik RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rinosinusitis periode 1 Januari 2015 sampai 31 Desember 2015 berjumlah 140 kasus, namun yang

masuk kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu rinosinusitis kronik berjumlah 73 kasus.

Jenis Kelamin Pada Subjek Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 kasus rinosinusitis kronik lebih banyak ditemukan pada laki-laki dengan jumlah kasus 43 (58,9%) dan pada perempuan sebanyak 30 kasus (41,1%) sehingga didapatkan perbandingan pasien rinosinusitis kronik laki-laki dan perempuan adalah 1,4 : 1.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bubun et al (2011) di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo, Makasar pada periode Desember 2008 sampai April 2009 dengan 53 kasus yang menyatakan bahwa rinosinusitis kronik lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 28 kasus dibandingkan perempuan, yaitu 25 kasus.⁷ Pria lebih berisiko daripada wanita karena sebagian besar pria cenderung memiliki kebiasaan merokok dan lebih banyak bekerja dan beraktifitas di luar ruangan.^{9,10} Sedangkan, Privina et al (2013) melakukan penelitian di RSUP Haji Adam Malik terhadap 190 kasus rinosinusitis kronik dan menunjukkan bahwa rinosinusitis kronik lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu 103 kasus berbanding laki-laki yaitu 87 kasus.⁸ Perempuan lebih rentan terhadap onstruksi dan infeksi lanjutan, ini disebabkan ukuran ostium sinus pada perempuan lebih kecil dibanding pada laki-laki.¹⁰

Usia Pada Subjek Penelitian

Usia termuda pada pasien rinosinusitis kronik dalam penelitian ini adalah 4 tahun dan usia tertua adalah 76 tahun. Rata-rata usia pasien rinosinusitis kronik dalam penelitian ini adalah 36,23 tahun. Pembagian kategori usia pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan jumlah kelas dan interval kelas menggunakan rumus Sturges, sehingga didapatkan 11 kelompok usia menjadi 4 – 10, 11 – 17, 18 – 24, 25 – 31, 32 – 38, 39 – 45, 46 – 52, 53 – 59, 60 – 66, 67 – 73, 74 – 80. Dan 46 – 52 tahun merupakan kelompok usia rinosinusitis kronik terbanyak dengan 14 kasus 19,2%. Kelompok usia 18 – 24 tahun

dan 32 – 38 tahun merupakan kelompok usia rinosinusitis kronik kedua terbanyak dengan 10 kasus (13,7%).

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan penelitian Husni et al (2012) yang menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 15 – 24 tahun yaitu berjumlah 11 kasus dan kelompok usia 45 – 54 tahun berjumlah 8 kasus. Hedayati et al (2010) juga melakukan penelitian di Rumah Sakit Boo Ali Iran dan mendapatkan kelompok usia rinosinusitis kronik yang paling banyak adalah kelompok usia 20 – 29 tahun sebanyak 21 kasus. Orang dewasa lebih mudah terkena radang sinusitis karena jalan nafas yang cenderung kering karena usia. Selain itu, kartilago yang menyokong jalan nafas tersebut semakin lemah karena menurunnya toleransi perubahan udara.¹⁰

Riwayat Penyakit Keluarga Pada Subjek Penelitian

Ada 3 riwayat penyakit keluarga yang dapat menyebabkan rinosinusitis kronik yaitu, rinitis alergi, asma bronkial dan polip nasi. Dalam penelitian ini, rinitis alergi merupakan riwayat penyakit keluarga yang paling banyak ditemukan yaitu rinitis alergi sebanyak 19 kasus (26%). Terdapat 12 kasus asma bronkial (16,4%) dan 10 kasus polip nasi (13,7%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Privina et al (2013) yang menyatakan faktor predisposisi yang paling sering ditemukan pada penderita rinosinusitis kronik adalah rinitis alergi sebanyak 48 kasus dari 190 kasus.⁸ Karyantono (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu paling banyak ditemukan rinitis alergi sebagai penyakit keluarga rinosinusitis kronik sejumlah 16 kasus rinitis alergi dari 131 kasus rinosinusitis kronik.

Rinitis alergi merupakan salah satu faktor predisposisi infeksi disebabkan edema mukosa dan hipersekresi. Mukosa sinus yang edema dapat menyumbat muara sinus dan mengganggu drainase sehingga menyebabkan

timbulnya infeksi, selanjutnya menghancurkan epitel permukaan dan siklus seterusnya berulang yang mengarah pada rinosinusitis. Asma merupakan penyakit yang ditandai dengan hiperreaktivitas dari saluran nafas, sehingga dapat menyebabkan sinusitis. Polip nasi terjadi akibat edema mukosa yang kebanyakan terdapat di daerah meatus medius. Meatus medius merupakan muara untuk sinus frontalis, sinus maksilaris dan sinus etmoidalis anterior. Apabila proses terus berlanjut, mukosa yang sembab makin membesar dan kemudian akan turun kedalam rongga hidung dengan membentuk tungkai sehingga terbentuk polip kedalam kavum nasi. Polip akan terus membesar dan bisa menyebabkan obstruksi di meatus medius dan inilah yang dapat mengganggu drainase sinus sehingga apabila terjadi infeksi dapat menyebabkan sinusitis.^{12,13}

Jenis Rinosinusitis Pada Subjek Penelitian

Penelitian ini membagi jenis rinosinusitis berdasarkan anatomi sinus, yaitu rinosinusitis maksila, rinosinusitis frontal, rinosinusitis etmoid dan rinosinusitis sfenoid. Dalam penelitian ini, jenis rinosinusitis yang paling banyak dijumpai adalah rinosinusitis maksila dengan jumlah 21 kasus (28,8%), kemudian rinosinusitis etmoid 20 kasus (27,4%), rinosinusitis frontal 15 kasus (20,5%) dan rinosinusitis sfenoid 7 kasus (9,6%). Sinusitis yang terjadi lebih dari satu lokasi atau disebut multisinus ada Rinosinusitis Maksila & Etmoid dengan 5 kasus (6,8%), Rinosinusitis Maksila & Frontal dengan 3 kasus (4,1%) dan yang terjadi pada 3 lokasi yaitu Rinosinusitis Maksila, Frontal & Etmoid dengan 2 kasus (2,7%).

Hasil penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Privina et al (2013) yang menunjukkan rinosinusitis yang paling sering dijumpai adalah rinosinusitis maksila dengan 144 kasus dan rinosinusitis etmoid dengan 41 kasus.⁸ Bubun et al (2011) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa rinosinusitis yang paling sering ditemukan adalah rinosinusitis maksila

yaitu 32 kasus dan paling sedikit adalah rinosinusitis sfenoid yaitu 5 kasus.⁷

Gejala Mayor Pada Subjek Penelitian

Konsensus internasional *European Position Paper of Rhinosinusitis and Nasal Polyps* (EPOS), membagi gejala rinosinusitis kronik menjadi gejala mayor dan minor. Gejala mayor itu sendiri adalah rinore, obstruksi hidung, nyeri pada wajah, sekret di rongga hidung, *post nasal drip* dan gangguan penghidu. Dalam penelitian ini, gejala mayor pada penderita rinosinusitis yang paling sering ditemui adalah obstruksi hidung sebanyak 69,9%, rinore sebanyak 56,2% dan nyeri pada wajah sebanyak 42%. Dan gejala seperti sekret di rongga hidung sebanyak 35,6% dan *post nasal drip* sebanyak 12,3%. Gangguan penghidu sebanyak 11% merupakan gejala yang paling sedikit di keluhkan dalam penelitian ini.

Bubun et al (2011) memiliki hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu gejala hidung tersumbat yang paling banyak ditemui sebagai gejala mayor rinosinusitis kronik sebanyak 43 kasus. Dan sebanyak 108 kasus hidung tersumbat ditemukan dalam penelitian Privina et al (2013).⁷ Privina et al (2013) juga menunjukkan gejala rinore merupakan gejala yang kedua banyak di keluhkan penderita rinosinusitis kronik sebanyak 24 kasus.⁸ Menurut penelitian Indriyani et al (2015), gangguan penghidu juga termasuk yang sedikit dikeluhkan penderita rinosinusitis kronik.¹¹

Gejala Minor Pada Subjek Penelitian

European Position Paper of Rhinosinusitis and Nasal Polyps (EPOS) juga membagi gejala minor rinosinusitis kronik dalam 6 gejala yaitu sakit kepala, halitosis, rasa lelah, nyeri gigi, rasa penuh di telinga dan demam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sakit kepala merupakan gejala minor yang sering ditemui pada penderita rinosinusitis kronik yaitu sebanyak 87,7%. Keluhan lain yang mengikuti adalah halitosis

sebanyak 19,2%, demam sebanyak 13,7%, rasa lelah sebanyak 12,3%, nyeri gigi sebanyak 11% dan rasa penuh di telinga sebanyak 9,6%.

Penelitian ini yang dilakukan di RSUP dr. Mohammad Hoesin sesuai dengan penelitian Bubun et al (2011) yang dilakukan di RS Wahidin Sudirohusodo sebanyak 53 kasus rinosinusitis kronik. Dalam penelitian Bubun et al (2011) menunjukkan bahwa sakit kepala merupakan gejala minor yang banyak ditemukan sebanyak 48 kasus diikuti rasa lelah sebanyak 26 kasus, sakit gigi sebanyak 18 kasus, halitosis sebanyak 13 kasus, rasa penuh ditelinga sebanyak 9 kasus dan demam sebanyak 3 kasus.⁸

Komplikasi Pada Subjek Penelitian

Terdapat beberapa komplikasi yang disebabkan oleh rinosinusitis kronik, antara lain kelainan orbita, kelainan intrakranial, osteomielitis dan kelainan paru. Dalam penelitian ini, yang paling banyak ditemukan adalah kelainan orbita yaitu sebanyak 7 kasus (9,6%). Dan kemudian osteomielitis sebanyak 4 kasus (5,5%), kelainan intrakranial (1,4%) dan tidak ditemukannya kelainan paru. 61 kasus dari 73 kasus rinosinusitis kronik dalam penelitian ini tidak mempunyai komplikasi. Rinosinusitis etmoid dan rinosinusitis maksila merupakan penyebab terbanyak dari abses periorbita.¹⁴ Komplikasi orbita umumnya terjadi akibat perluasan infeksi rinosinusitis akut pada anak sedangkan pada anak yang lebih besar dan orang dewasa dapat disebabkan oleh rinosinusitis akut ataupun kronik. Penyebaran infeksi rinosinusitis ke orbita dapat melalui penyebaran langsung melalui defek kelainan bawaan, foramen atau garis sutura yang terbuka, erosi tulang terutama pada lamina papirasea dan tromboflebitis retrograd langsung melalui pembuluh darah vena yang tidak berkatup yang menghubungkan orbita dengan wajah, kavum nasi, dan sinus paranasal.^{13,14}

5. Kesimpulan

1. Pasien rinosinusitis kronik pada tahun 2015 terdapat 73 kasus dari 140 kasus rinosinusitis. Perbandingan laki-laki dan wanita pada pasien rinosinusitis kronik adalah 1,4 : 1. Pasien rinosinusitis kronik terbanyak terdapat pada kelompok usia 46 – 52 tahun dengan 19,2%.
2. Pasien rinosinusitis kronik yang memiliki riwayat penyakit keluarga rinitis alergi paling sering ditemukan dengan 26%. Jenis rinosinusitis yang sering ditemukan di bagian T.H.T.K.L RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang adalah rinosinusitis maksila dengan 38,4%.
3. Gejala mayor yang sering dikeluhkan pasien rinosinusitis kronik adalah obstruksi hidung dengan 69,9%. Gejala minor yang sering dikeluhkan pasien rinosinusitis kronik adalah sakit kepala dengan 64%. Komplikasi yang terjadi akibat rinosinusitis kronik adalah kelainan orbita dengan 9,6%.

Daftar Acuan

1. Benninger M, Ferfuson B, Hadley et al. Adult Chronic Rhinosinusitis: Definition, Diagnosis, Epidemiology, and Pathophysiology. *Otolaryngology-Head and Neck Surgery*. 129(3)
2. Bachert C, Ruby P, Lou Z et al. 2014. ICON: Chronic Rhinosinusitis. *World Allergy Organization Journal*. 7:25
3. Setiyohadi B, Subekti I. 2009. Pemeriksaan Fisis Umum. Dalam: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata K M, Setiati S. Ilmu penyakit dalam (Edisi Ketiga). Jakarta: Ilmu Penyakit Dalam
4. Desrosiers M, Evans GA et al. 2011. Canadian Clinical Practice Guidelines For Acute and Chronic Rhinosinusitis. Canada: Allergy, Asthma & Clinical Immunology, pp.19-21
5. Lalwani A, 2012. *Otolaryngology Head and Neck Surgery*. 3rd edition, New York: Mc Graw-Hill, pp.291-300
6. Fokkens W, Lund V et al. 2007. European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps. pp.11
7. Bubun J, Aziz A, Akil A dkk. 2009. Hubungan antara Derajat Rinosinusitis Berdasarkan Gejala dan CT Scan Berdasarkan Skor Lund-Mackay. *ORLI* 39(2). h.78-86
8. Arivalagan P, Andrina R et al. 2013. Gambaran Rinosinusitis Kronis di RSUP Haji Adam Malik pada Tahun 2011. *E-Jurnal FK-USU*. 1(1).
9. Mangunkusumo E, Soetjipto D. 2007. Sinusitis. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala dan Leher Edisi 6. FKUI: Jakarta. h.150-4
10. Soetjipto D. 2006. Berbagai Aspek Sinusitis dan Hubungan dengan Alergi. Dalam Kumpulan Naskah Simposium Nasional Perkembangan Terkini Penatalaksanaan Beberapa Penyakit Penyerta Rinitis Alergi. h.10-5
11. Indriyani S, Delfitri M et al. 2015. Proporsi Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis dengan Kultur Jamur Positif. *ORLI*: 46(1)
12. Bubun J, Aminuddin A et al. 2011. Hubungan Gejala dan Tanda Rinosinusitis Kronik dengan Gambaran CT-Scan Berdasarkan Skor Lund-Mackay. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
13. Meltzer E, Daniel L, Hamilos et al. 2011. Rhinosinusitis Diagnosis and Management for the Clinician: A Synopsis of Recent Consensus Guidelines. *Mayo Foundation for Medical Education and Research*. 86(5): 427-443
14. Budiman B, Rossy Rosalinda. 2013. Bedah Sinus Endoskopi Fungsional Revisi pada Rinosinusitis Kronis. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

